

Strategi Fundraising BAZNAS Kabupaten Tebo dalam Meningkatkan Penghimpunan Dana Zakat, Infak dan Sedekah

Nelly Anisatul Qorih*, Resky Mulyandari, Khoirun Nissa, Indah Agustina, Rizky Mulyo Wibowo, Isamuiddin

Institut Agama Islam Yasni Bungo, Jambi, Indonesia

*email: ukhtyynisa14@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20-04-2026
Revised: 16-05-2026
Accepted: 30-05-2026

Kata Kunci

Strategi Fundraising
Penghimpunan ZIS
BAZNAS Kabupaten Tebo

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya penghimpunan zakat, infak, dan sedekah di Kabupaten Tebo, padahal BAZNAS memiliki peran strategis dalam mengelola dana umat untuk pemerataan kesejahteraan sosial. Penelitian bertujuan menganalisis strategi *fundraising* yang diterapkan BAZNAS Kabupaten Tebo, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan merumuskan upaya peningkatan penghimpunan dana ZIS. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan lokasi di Kantor Layanan BAZNAS Kabupaten Tebo. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan staf bidang penghimpunan, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fundraising* masih didominasi pendekatan langsung, kerja sama dengan instansi pemerintah, dan penguatan UPZ, sementara pendekatan tidak langsung melalui digitalisasi layanan, publikasi program, dan kampanye media sosial belum optimal. Kendala utama meliputi rendahnya literasi zakat, terbatasnya akses informasi, dan belum meratanya pemanfaatan media digital, sehingga diperlukan strategi integratif, edukatif, dan bertahap untuk memperluas basis muzakki serta meningkatkan efektivitas penghimpunan dana secara berkelanjutan di masyarakat semi-perdesaan Kabupaten Tebo.

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of optimal collection of zakat, infaq, and alms in Tebo Regency, even though BAZNAS has a strategic role in managing the funds of the people for the equitable distribution of social welfare. The research aims to analyze the fundraising strategy implemented by BAZNAS Tebo Regency, identify the obstacles faced, and formulate efforts to increase ZIS fund collection. The method used is descriptive qualitative research with a location at the BAZNAS Service Office of Tebo Regency. Data were obtained through observation, interviews with field staff, and documentation, and then analyzed using Miles and Huberman's interactive model through data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that fundraising is still dominated by direct approaches, cooperation with government agencies, and strengthening UPZ, while indirect approaches through digitization of services, program publications, and social media campaigns are not optimal. The main obstacles include low zakat literacy, limited access to information, and uneven use of digital media, so integrative, educational, and gradual strategies are needed to expand the muzakki base and increase the effectiveness of sustainable fundraising in semi-rural communities of Tebo Regency.

1. PENDAHULUAN

Zakat, infak, dan sedekah memiliki peran penting dalam sistem ekonomi islam karena tidak hanya sekedar kewajiban ibadah, tetapi juga instrumen pemerataan



kesejahteraan sosial. Melalui zakat, infak, sedekah (ZIS), umat islam diajak untuk menumbuhkan dan memperkuat solidaritas sosial serta memperkecil kessenjangan ekonomi antara kelompok yang mampu dan tidak mampu dan tidak mampu (Al-Labiyah et al., 2023; Caniago et al., 2025). keberadaan lembaga amil zakat memiliki peran strategis yang penting dalam menyalurkan dan mengelola dana umat secara efektif dan tepat. dalam hal ini, kegiatan *fundraising* atau penghimpunan dana menjadi aspek krusial yang menentukan keberhasilan lembaga zakat dalam menjalankan sistem ekonomi islam. Pengelolaan zakat yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dalam pendistribusian, tetapi juga sejauh mana lembaga mampu mengoptimalkan potensi penghimpunan dana yang ada di Masyarakat (Sani, 2025).

Fundraising (penghimpunan dana) adalah kegiatan menggalang dana dan sumber daya lainya dari masyarakat-baik individu, kelompok, organisasi, perusahaan, maupun instansi pemerintah-yang digunakan untuk mendukung program dan kegiatan oprasional lembaga. *Fundraising* dapat diartikan sebagai proses memengaruhi masyarakat baik perseorangan maupun kelembagaan, agar bersedia menyalurkan sebagian dananya kepada lembaga zakat (Nasution & Syahbudi, 2022). Dengan demikian, strategi penghimpunan dana merupakan suatu perencanaan yang sistematis dalam membangun kesadaran dan pastisipasi masyarakat melalui edukasi, sosialisasi, promosi, serta komunikasi yang efektif agar dana zis dapat dihimpun secara berkelanjutan, untuk mencapai hasil yang maksimal, lembaga zakat memerlukan strategi dan pendekatan yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan penghimpunan dana, karena tanpa strategi yang terarah, upaya *fundraising* tidak akan memberikan hasil yang optimal.

Di Indonesia, potensi dalam pengumpulan zakat secara nasional diperkirakan dapat melebihi Rp 327 triliun setiap tahunya, namun yang berhasil dikumpulkan melalui lembaga resmi hanya berkisar antara Rp 22-28 triliun per tahun. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa usaha untuk mengoptimalkan zakat di berbagai wilayah masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama di daerah dengan tingkat pemahaman zakat yang rendah dan karakteristik perdesaan (Maqfiroh, 2025). Fenomena ini juga dapat diperhatikan di Kabupaten Tebo. Berdasarkan laporan keuangan BAZNAS Kabupaten Tebo untuk tahun 2023-2025, mayoritas pengumpulan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) diperoleh dari zakat profesi Aparatur Sipil Negara (ASN), sementara sumbangan dari masyarakat umum tergolong rendah jika dibandingkan dengan potensi yang tersedia di wilayah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi zakat di Kabupaten Tebo belum dimanfaatkan sepenuhnya. Beberapa factor yang menyebabkan kobdisi ini meliputi penggunaan penggalangan dana digital yang belum maksimal, keterbatasan akses informasi diwilayah perdesaan, serta rendahnya pemahamam masyarakat mengenai zakat.



Penguatan peran UPZ (Unit Pengumpul Zakat) dan peningkatan sosialisasi terbukti mampu mendorong pengumpulan zakat, sementara perpaduan strategi langsung seperti layanan penjemputan zakat dan kolaborasi dengan lembaga dengan strategi tidak langsung berupa digitalisasi layanan serta kampanye melalui media sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan penghimpunan dana (Aisyah et al., 2025). Keterbukaan laporan keuangan dan kerja sama antar lembaga meningkatkan kepercayaan masyarakat serta partisipasi muzakki, sedangkan identifikasi calon muzakki, pemilihan media komunikasi, dan inovasi layanan menjadi elemen strategis dalam memperluas jangkauan (Laela, 2021). Selain itu, lembaga zakat yang cepat beradaptasi dengan strategi digital terbukti lebih mampu mempertahankan kinerja dalam situasi krisis seperti pandemi, sehingga keseluruhan strategi yang terintegrasi antara pendekatan tradisional dan modern menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas penghimpunan dana zakat serta memperkuat kepercayaan dan partisipasi Masyarakat (Putri, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efektivitas penghimpunan zakat dipengaruhi oleh kombinasi strategi langsung dan tidak langsung. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan pentingnya penguatan UPZ, sosialisasi tatap muka, layanan jemput zakat, transparansi laporan, serta pemanfaatan media digital dan transaksi elektronik dalam memperluas jangkauan muzakki. Di sisi lain, berbagai kajian juga menunjukkan bahwa kepercayaan publik, kualitas komunikasi kelembagaan, dan adaptasi terhadap teknologi menjadi faktor penting dalam meningkatkan penghimpunan dana zakat. Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada wilayah perkotaan atau lembaga dengan akses digital yang lebih baik, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan tantangan pada daerah semi-perdesaan seperti Kabupaten Tebo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis cara cara penggalangan dana yang digunakan oleh BAZNAS Kabupaten Tebo untuk meningkatkan pengumpulan dana zakat, infak, dan sedekah. Selain itu, studi ini juga berupaya untuk mengenali berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pengumpulan dana, serta memberikan saran strategi yang sesuai untuk meningkatkan ZIS Di daerah semi-perdesaan seperti Kabupaten Tebo.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan menggambarkan secara naratif fenomena strategi *fundraising* yang dijalankan oleh BAZNAS Kabupaten Tebo. Lokasi penelitian berada di Kantor Layanan BAZNAS, Jalan Diponegoro Nomor 1, Kelurahan Muara Tebo, Kecamatan Tebo Tengah, Kabupaten Tebo, Jambi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memotret secara mendalam praktik penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah sebagaimana terjadi di lapangan (Sundari, 2025). Dengan desain tersebut, peneliti berupaya menangkap realitas



kelembagaan, bentuk strategi yang diterapkan, serta konteks sosial yang memengaruhi pelaksanaan *fundraising* di daerah semi-perdesaan. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi di kantor BAZNAS, wawancara lisan dengan staf bidang penghimpunan, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan proses *fundraising* (Laisbuke, 2025). Sementara itu, data sekunder dihimpun dari situs BAZNAS, buku, artikel jurnal, dokumen resmi, dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024; Miles et al., 2020). Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data yang benar-benar berkaitan dengan strategi *fundraising*, terutama temuan yang berasal dari hasil wawancara dengan staf penghimpunan. Langkah ini dilakukan agar data yang beragam dapat disusun sesuai fokus penelitian dan tidak keluar dari tujuan analisis. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antartemuan lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan (Maharani, 2024). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan setelah proses reduksi dan penyajian selesai, sehingga simpulan yang dihasilkan tidak bersifat spekulatif, tetapi bertumpu pada bukti lapangan yang telah diolah secara cermat. Melalui prosedur ini, penelitian berupaya menghasilkan deskripsi yang valid, mendalam, dan sistematis mengenai pelaksanaan strategi *fundraising* di BAZNAS Kabupaten Tebo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan *Fundraising* di BAZNAS Kabupaten Tebo

Pelaksanaan *fundraising* di BAZNAS Kabupaten Tebo memperlihatkan corak penghimpunan yang masih bertumpu pada pola konvensional, terutama melalui interaksi langsung, kerja sama kelembagaan, serta penguatan Unit Pengumpul Zakat sebagai perangkat operasional di lapangan (Ulum, 2025). Strategi yang paling umum dilakukan ialah sosialisasi kepada lembaga pemerintah daerah, partisipasi dalam kegiatan rutin OPD, serta pendekatan personal kepada ASN dan tokoh masyarakat yang dinilai memiliki pengaruh sosial di lingkungan masing-masing (Agustiana, 2025). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sistem penghimpunan ZIS di Kabupaten Tebo belum sepenuhnya bergerak melalui kanal digital, melainkan masih didukung secara dominan oleh relasi sosial, komunikasi tatap muka, dan pembentukan kepercayaan yang berlangsung secara bertahap melalui kehadiran kelembagaan secara langsung.

Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari karakter sosial masyarakat Kabupaten Tebo yang, sebagaimana tergambar dalam naskah, cenderung lebih mudah menerima ajakan berzakat apabila disampaikan melalui komunikasi

interpersonal yang memungkinkan adanya penjelasan langsung mengenai kewajiban, manfaat, dan mekanisme penyaluran dana (Fauziah, 2025). Pada konteks masyarakat semi-perdesaan, penjelasan yang disampaikan secara tatap muka memiliki daya legitimasi yang lebih kuat karena masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi keraguan, dan menilai kesungguhan lembaga melalui interaksi sosial yang nyata. Oleh sebab itu, *fundraising* di BAZNAS Kabupaten Tebo pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas penghimpunan dana, melainkan juga sebagai proses pembentukan legitimasi kelembagaan yang dibangun melalui kontak langsung dengan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Unit Pengumpul Zakat memegang peran yang signifikan dalam menopang sistem penghimpunan, terutama pada sektor formal yang terhubung dengan instansi pemerintah dan lingkungan Aparatur Sipil Negara. Melalui UPZ, alur pengumpulan dana dapat berjalan lebih sistematis karena tersedia saluran koordinasi yang relatif jelas, pembagian tugas yang lebih tertata, serta mekanisme administrasi yang memudahkan lembaga melakukan pencatatan dan pemantauan penghimpunan secara berkala (Haryadi, 2022). Akan tetapi, efektivitas UPZ tersebut masih cenderung terkonsentrasi pada lembaga formal, sedangkan jangkauannya kepada masyarakat umum, khususnya di wilayah pedesaan, belum menunjukkan perluasan yang benar-benar optimal sesuai dengan potensi zakat yang tersedia.

Apabila dicermati secara lebih analitis, gambaran umum pelaksanaan *fundraising* tersebut memperlihatkan adanya ketergantungan yang cukup besar terhadap sumber penghimpunan dari kalangan ASN, sementara kontribusi masyarakat luas masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Naskah penelitian menegaskan bahwa mayoritas pengumpulan ZIS di Kabupaten Tebo berasal dari zakat profesi ASN, sedangkan sumbangan masyarakat umum belum sebanding dengan potensi yang diperkirakan tersedia di wilayah tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa BAZNAS Kabupaten Tebo sebenarnya telah memiliki basis penghimpunan yang stabil pada segmen formal, tetapi belum sepenuhnya berhasil mengonversi potensi zakat masyarakat nonformal menjadi partisipasi yang terstruktur melalui lembaga resmi.

Dalam perspektif kelembagaan, situasi tersebut menunjukkan bahwa BAZNAS Kabupaten Tebo telah memiliki modal sosial yang cukup penting untuk menopang keberlanjutan penghimpunan dana, yakni akses terhadap institusi pemerintah, kedekatan dengan tokoh lokal, dan jaringan UPZ yang sudah berfungsi pada sektor tertentu. Namun demikian, modal sosial tersebut belum seluruhnya berubah menjadi modal strategis yang mampu memperluas cakupan penghimpunan secara lebih merata, terutama karena jembatan antara lembaga dan masyarakat umum belum dibangun melalui sistem komunikasi yang lebih luas dan inovatif (Priante et al., 2021). Dengan kata lain, kekuatan BAZNAS Kabupaten Tebo pada tahap ini



terletak pada kemampuan mempertahankan hubungan yang sudah ada, tetapi belum sepenuhnya pada kapasitas memperluas basis muzakki baru di luar jejaring formal yang telah mapan.

Di samping itu, corak penghimpunan yang masih sangat bertumpu pada interaksi langsung menandakan bahwa proses *fundraising* di Kabupaten Tebo masih sangat dipengaruhi oleh intensitas kehadiran petugas di lapangan. Keberhasilan pengumpulan dana tidak hanya bergantung pada desain program kelembagaan, tetapi juga pada kemampuan personal staf penghimpunan dalam membangun komunikasi, meyakinkan calon muzakki, serta memelihara hubungan baik dengan pihak-pihak yang selama ini menjadi sumber utama penerimaan dana ZIS (Imanuddin, 2024). Konsekuensinya, meskipun pola ini efektif untuk membangun kepercayaan, pengembangan penghimpunan akan berjalan lebih lambat apabila tidak didukung oleh sistem yang mampu memperluas jangkauan di luar relasi personal yang telah terbentuk.

Secara keseluruhan, gambaran umum pelaksanaan *fundraising* di BAZNAS Kabupaten Tebo memperlihatkan struktur penghimpunan yang masih berpijak pada kedekatan sosial, legitimasi personal, dan kekuatan jaringan kelembagaan formal yang telah dikenal masyarakat. Pola semacam ini memang relevan bagi konteks semi-perdesaan karena mampu menjaga kesinambungan penghimpunan melalui mekanisme sosial yang akrab bagi masyarakat, tetapi pada saat yang sama belum cukup kuat untuk menghasilkan akselerasi penghimpunan yang signifikan dari basis muzakki yang lebih luas. Oleh karena itu, bagian ini menjadi landasan penting untuk memahami mengapa strategi langsung tetap dominan, mengapa UPZ masih diposisikan sebagai instrumen utama, dan mengapa inovasi *fundraising* menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam konteks BAZNAS Kabupaten Tebo.

Analisis Strategi *Fundraising* Langsung

Strategi *fundraising* langsung dalam penelitian ini mencakup berbagai bentuk penghimpunan yang mempertemukan secara langsung pengelola zakat dengan calon muzakki, seperti sosialisasi tatap muka, layanan jemput zakat, edukasi keagamaan, serta pendekatan personal kepada individu maupun lembaga yang dipandang potensial (Putri, 2025). Berdasarkan isi naskah, mayoritas dana yang berhasil dihimpun masih berasal dari bentuk interaksi semacam itu karena masyarakat Kabupaten Tebo cenderung lebih menerima ajakan berzakat ketika memperoleh penjelasan langsung dari petugas atau figur yang mereka percayai. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi langsung tidak semata-mata berfungsi sebagai teknik penghimpunan, melainkan sebagai mekanisme komunikasi yang menghubungkan dimensi religius, sosial, dan kelembagaan dalam satu proses persuasi yang utuh.



Secara substantif, keunggulan utama strategi langsung terletak pada kemampuannya membangun kepercayaan secara lebih mendalam melalui hubungan interpersonal yang memungkinkan terjadinya dialog dua arah antara lembaga dan calon muzakki (Laela, 2021). Dalam situasi tatap muka, masyarakat dapat mengajukan pertanyaan mengenai hukum zakat, prosedur penyaluran, keabsahan kelembagaan, serta dampak distribusi dana kepada mustahik, sehingga keraguan yang muncul dapat dijawab secara langsung dan kontekstual. Oleh karena itu, strategi langsung pada dasarnya bukan hanya sarana pengumpulan dana, melainkan juga instrumen edukasi yang memungkinkan BAZNAS Kabupaten Tebo membangun keyakinan publik melalui penjelasan yang personal, rinci, dan meyakinkan.

Selain membangun kepercayaan, strategi langsung juga terbukti efektif dalam memelihara stabilitas penghimpunan dari kelompok muzakki yang telah memiliki kedekatan sebelumnya dengan lembaga. Hubungan yang dijaga melalui sosialisasi berulang, kunjungan langsung, maupun komunikasi personal menciptakan rasa keterikatan yang lebih kuat dibandingkan pola komunikasi yang bersifat satu arah dan impersonal. Dalam konteks ini, strategi langsung berfungsi sebagai sarana pemeliharaan loyalitas, sebab muzakki yang merasa diperhatikan dan memperoleh akses komunikasi yang mudah cenderung mempertahankan komitmennya untuk menyalurkan zakat melalui lembaga dari waktu ke waktu.

Namun demikian, efektivitas strategi langsung tidak serta-merta berarti bahwa pendekatan ini bebas dari keterbatasan. Model penghimpunan berbasis tatap muka memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang relatif besar karena petugas harus menjangkau berbagai lokasi, menyesuaikan jadwal dengan calon muzakki, dan melakukan persuasi secara berulang agar kepercayaan benar-benar terbentuk. Pada wilayah semi-perdesaan seperti Kabupaten Tebo, keterbatasan sumber daya manusia dan luasnya cakupan sosial menjadikan strategi langsung lebih cocok untuk menjaga kesinambungan penghimpunan yang telah ada daripada untuk melakukan ekspansi cepat terhadap kelompok muzakki baru dalam skala yang lebih luas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa strategi langsung sangat kuat pada aspek relational trust, tetapi belum sepenuhnya efisien apabila dijadikan sebagai satu-satunya instrumen untuk mendorong pertumbuhan penghimpunan secara signifikan. Ketika lembaga terlalu bertumpu pada kehadiran petugas di lapangan, maka laju penghimpunan akan sangat dipengaruhi oleh kapasitas personal staf, intensitas pertemuan, dan keberhasilan mempertahankan komunikasi dengan jejaring yang relatif terbatas (Khotimah, 2022). Akibatnya, walaupun hubungan dengan muzakki yang sudah ada dapat dipelihara secara baik, lembaga tetap berisiko mengalami perlambatan ekspansi apabila tidak mengembangkan strategi pendukung yang mampu memperluas jangkauan penghimpunan secara lebih efisien.



Di sisi lain, strategi langsung juga mengandung dimensi simbolik yang penting bagi penguatan citra kelembagaan BAZNAS Kabupaten Tebo. Kehadiran petugas di tengah masyarakat memberikan pesan bahwa lembaga tidak hanya berperan sebagai penghimpun dana, tetapi juga sebagai institusi keagamaan yang hadir, mendengar, dan berupaya menjawab kebutuhan umat secara nyata (Siregar, 2025). Pada masyarakat yang tingkat literasi zakatnya belum merata, simbol kehadiran seperti ini memiliki arti besar karena kepercayaan tidak hanya dibangun melalui laporan administratif, tetapi juga melalui pengalaman sosial ketika lembaga memperlihatkan komitmen pelayanan secara langsung.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, strategi *fundraising* langsung tetap perlu dipertahankan sebagai fondasi utama penghimpunan di Kabupaten Tebo, tetapi fungsinya harus ditempatkan secara lebih proporsional dan strategis. Pendekatan ini idealnya difokuskan untuk membangun kepercayaan awal, memperkuat loyalitas muzakki, dan membuka akses ke kelompok masyarakat yang masih ragu terhadap kelembagaan zakat, sedangkan perluasan jangkauan berikutnya perlu dibantu oleh sarana lain yang lebih efisien. Dalam kerangka demikian, strategi langsung tidak dibebani untuk menjawab seluruh kebutuhan penghimpunan, melainkan dioptimalkan pada kelebihanannya sebagai pembentuk hubungan sosial yang kokoh dan legitimatif bagi pengembangan *fundraising* yang lebih modern.

Strategi *Fundraising* Tidak Langsung dan Kendala Digitalisasi

Berbeda dari pendekatan langsung, strategi *fundraising* tidak langsung dalam penelitian ini mengacu pada upaya penghimpunan yang tidak mengharuskan pertemuan fisik antara lembaga dan calon muzakki, seperti pemanfaatan media digital, publikasi program, saluran transfer, dan komunikasi berbasis teknologi (Putri, 2025). Salah satu kendala utama penghimpunan ZIS di Kabupaten Tebo adalah belum maksimalnya penggunaan *fundraising* digital, di samping keterbatasan akses informasi di wilayah perdesaan dan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai zakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa BAZNAS Kabupaten Tebo sebenarnya telah memasuki kesadaran akan pentingnya modernisasi penghimpunan, tetapi transformasi tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik yang efektif dan menjangkau masyarakat secara luas.

Secara teoritik dan praktis, strategi tidak langsung sesungguhnya menawarkan peluang yang cukup besar bagi lembaga zakat untuk memperluas cakupan pelayanan dan penghimpunan tanpa bergantung sepenuhnya pada mobilitas petugas di lapangan (Mukhlis et al., 2025). Melalui media sosial, kanal pembayaran elektronik, serta publikasi kegiatan yang terstruktur, lembaga dapat menghadirkan kemudahan akses, mempercepat proses transaksi, dan memperkuat citra profesional yang mendukung peningkatan kepercayaan public (Satrio et al., 2025). Akan tetapi, dalam konteks Kabupaten Tebo, potensi tersebut belum



sepenuhnya termanfaatkan karena kesiapan sosial masyarakat terhadap pola penghimpunan digital belum berkembang secara merata, khususnya pada wilayah yang masih kuat dipengaruhi budaya komunikasi langsung.

Permasalahan digitalisasi dalam penelitian ini tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan juga berkaitan erat dengan dimensi sosial, kultural, dan psikologis masyarakat. Bagi sebagian masyarakat yang terbiasa menunaikan zakat secara langsung, kehadiran fisik petugas atau tokoh agama masih dipandang sebagai bentuk kepastian, sedangkan kanal digital belum tentu segera dianggap memiliki derajat kepercayaan yang sama (Rozi et al., 2026). Dengan demikian, hambatan utama strategi tidak langsung bukan hanya keterbatasan sarana teknologi, tetapi juga persoalan persepsi publik yang masih menempatkan interaksi tatap muka sebagai medium paling sah dalam membangun keyakinan terhadap pengelolaan zakat oleh lembaga.

Atas dasar itu, penyediaan kanal digital semata tidak akan cukup untuk meningkatkan penghimpunan apabila tidak disertai dengan agenda edukasi publik yang intensif dan berkelanjutan. Masyarakat perlu diyakinkan bahwa penyaluran zakat melalui lembaga resmi dengan dukungan sarana digital tetap sah secara syariat, aman dari sisi administrasi, mudah ditelusuri, dan lebih terukur dalam memberikan manfaat kepada mustahik karena dikelola secara terstruktur. Di titik ini, strategi tidak langsung harus dipahami bukan sekadar inovasi teknologi, melainkan juga sebagai instrumen literasi zakat yang bertujuan mengubah cara pandang masyarakat terhadap tata kelola penghimpunan modern.

Selain aspek literasi, keterbatasan strategi tidak langsung juga berkaitan dengan belum optimalnya sistem komunikasi kelembagaan yang menghubungkan masyarakat dengan layanan digital secara persuasif dan sederhana (Maiyondra & Eriend, 2025). Pada masyarakat yang pola komunikasinya masih personal, media digital baru akan efektif apabila pesan yang disampaikan mudah dipahami, rutin dipublikasikan, serta terkait dengan figur atau institusi yang telah lebih dahulu memperoleh kepercayaan publik. Hal ini berarti bahwa digitalisasi di Kabupaten Tebo tidak dapat dijalankan dengan menyalin secara mentah model komunikasi perkotaan, tetapi harus disesuaikan dengan budaya lokal yang mengutamakan kedekatan, kejelasan pesan, dan bukti konkret atas manfaat program penghimpunan maupun penyaluran.

Dari perspektif kelembagaan, lemahnya strategi tidak langsung juga mengindikasikan bahwa BAZNAS Kabupaten Tebo masih memerlukan penguatan pada aspek manajemen informasi, promosi publik, dan transparansi komunikasi. Apabila lembaga ingin memperluas penghimpunan dari masyarakat umum, maka saluran komunikasi digital perlu diisi secara konsisten dengan informasi tentang program, laporan distribusi, kemudahan pembayaran, serta bentuk-bentuk akuntabilitas yang dapat memperkuat keyakinan calon muzakki (Munawar, 2025). Tanpa pengelolaan komunikasi yang aktif dan meyakinkan, strategi tidak langsung



akan tetap sulit berkembang karena harus berhadapan dengan kebiasaan masyarakat yang lebih dahulu terbentuk melalui jalur penyaluran langsung atau mekanisme informal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi *fundraising* tidak langsung tetap mempunyai nilai strategis bagi masa depan penghimpunan ZIS di Kabupaten Tebo, tetapi implementasinya harus ditempuh secara bertahap, kontekstual, dan bersifat komplementer terhadap pendekatan langsung. Digitalisasi tidak seharusnya diposisikan sebagai pengganti mendadak atas metode konvensional yang telah lama membangun kepercayaan, melainkan sebagai sarana pendukung untuk memperluas akses, mempercepat layanan, dan memperkuat transparansi lembaga di mata publik. Melalui pendekatan bertahap semacam itu, BAZNAS Kabupaten Tebo dapat membangun transisi dari *fundraising* tradisional menuju *fundraising* modern tanpa merusak fondasi sosial yang selama ini menjadi kekuatan utama penghimpunan zakat, infak, dan sedekah.

Implikasi Temuan terhadap Peningkatan Penghimpunan ZIS

Temuan penelitian ini mengisyaratkan bahwa peningkatan penghimpunan ZIS di Kabupaten Tebo tidak dapat dicapai melalui ketergantungan pada satu model strategi, melainkan memerlukan integrasi antara kekuatan pendekatan langsung dengan pengembangan pendekatan tidak langsung yang lebih adaptif. Strategi langsung terbukti penting dalam membangun kepercayaan, memelihara loyalitas muzakki, dan menjaga kesinambungan penghimpunan, sedangkan strategi tidak langsung dibutuhkan untuk memperluas jangkauan pelayanan kepada masyarakat yang belum terhubung dengan lembaga secara personal (Siregar, 2025). Oleh sebab itu, implikasi pokok dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan model *fundraising* hibrida, yaitu sistem penghimpunan yang tetap menempatkan kedekatan sosial sebagai fondasi utama, tetapi diperkuat oleh inovasi layanan dan komunikasi publik yang lebih luas.

Implikasi berikutnya berkaitan dengan kebutuhan untuk memperkuat literasi zakat masyarakat, terutama pada kelompok non-ASN dan wilayah pedesaan yang belum sepenuhnya tersentuh oleh layanan kelembagaan. Sosialisasi tidak cukup berhenti pada ajakan normatif untuk menunaikan zakat, tetapi perlu diarahkan pada penjelasan yang lebih sistematis mengenai keunggulan penyaluran melalui BAZNAS, baik dari segi syariah, akuntabilitas, pemerataan distribusi, maupun dampak sosial bagi mustahik (Muflikhah, 2025). Apabila masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi kelembagaan zakat, maka peluang perubahan perilaku dari penyaluran individual menuju penyaluran institusional akan semakin besar, dan pada akhirnya akan memperkuat kapasitas penghimpunan secara berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya optimalisasi UPZ dan penguatan komunikasi digital secara simultan agar penghimpunan tidak hanya



bertahan pada sektor formal, tetapi juga berkembang pada basis masyarakat umum. UPZ dapat diperluas fungsinya sebagai simpul edukasi dan penghimpunan berbasis kedekatan lokal, sedangkan media digital difungsikan untuk membuka akses, menyebarluaskan informasi program, dan menjaga transparansi lembaga di hadapan publik yang lebih luas. Dengan kombinasi tersebut, BAZNAS Kabupaten Tebo memiliki peluang untuk membangun sistem *fundraising* yang lebih kokoh, yakni sistem yang tetap berpijak pada karakter sosial masyarakat semi-perdesaan, tetapi sekaligus bergerak menuju tata kelola penghimpunan yang lebih modern, efisien, dan berdaya jangkau luas.

4. SIMPULAN

Strategi *fundraising* BAZNAS Kabupaten Tebo dalam meningkatkan penghimpunan zakat, infak, dan sedekah masih didominasi oleh pendekatan langsung melalui sosialisasi tatap muka, kerja sama dengan instansi pemerintah, serta optimalisasi Unit Pengumpul Zakat sebagai saluran penghimpunan pada sektor formal. Pola tersebut terbukti cukup efektif dalam menjaga stabilitas penerimaan dana, terutama dari kalangan ASN, karena masyarakat Tebo cenderung lebih menerima penjelasan yang bersifat personal, dialogis, dan berbasis kedekatan sosial. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa jangkauan penghimpunan kepada masyarakat umum belum optimal, sehingga potensi zakat di Kabupaten Tebo belum tergarap secara maksimal. Kendala utama yang dihadapi meliputi rendahnya literasi zakat, keterbatasan akses informasi di wilayah perdesaan, serta belum maksimalnya pemanfaatan media digital dalam mendukung *fundraising*. Oleh karena itu, BAZNAS Kabupaten Tebo perlu mengembangkan strategi *fundraising* yang lebih integratif dengan memadukan kekuatan pendekatan langsung, penguatan UPZ, perluasan edukasi zakat, serta digitalisasi layanan secara bertahap dan kontekstual. Dengan langkah tersebut, lembaga dapat memperluas basis muzakki, memperkuat kepercayaan publik, dan meningkatkan efektivitas penghimpunan dana secara lebih berkelanjutan dan inklusif sesuai dengan karakter sosial masyarakat semi-perdesaan. Pada akhirnya, keberhasilan *fundraising* BAZNAS Kabupaten Tebo sangat bergantung pada kemampuan lembaga menyeimbangkan relasi sosial, inovasi layanan, dan transparansi pengelolaan agar partisipasi masyarakat meningkat secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, Z. (2025). *Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Partisipasi Aparatur Sipil Negara (ASN) Untuk Menunaikan Zakat Profesi di Baznas Provinsi Lampung [Skripsi]*. UIN Raden Intan Lampung.
- Aisyah, S., Laili, S., & Syifauddin, I. (2025). Optimalisasi Peran Dan Fungsi Lembaga Amil Zakat Dalam Menjalankan Fungsi Sosial Ekonomi Umat Pada Unit Pengumpulan Infaq Dan Zakat (Upiz) Al-Mashduqiah. *ILTIZAMAT: Journal of*



- Economic Sharia Law and Business Studies*, 5(1), 1–8.
- Al-Labiyah, A. T., Aulia, L. N., Annisa, N. A., & Sari, L. P. (2023). Peran ZIS Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial Di Indonesia. *Islamic Economics and Business Review*, 2(2).
- Caniago, S. A., Ghofur, A., Wahab, W., Purwanto, P., & Rozi, F. F. P. (2025). Adoption of Online Zakat Payment in Indonesia : Extending the Technology Acceptance Model. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 12(2), 105–116. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v12i2.30748>
- Fauziah, P. A. (2025). *Komunikasi Organisasi dalam Kepemimpinan Pada Lembaga Amil Zakat Infaq dan Sedekah Nahdlatul Ulama (Lazisnu) Kabupaten Pringsewu [Skripsi]*. UIN Raden Intan Lampung.
- Haryadi, I. (2022). *Mekanisme Pendistribusian Dana Zakat Pada Unit Pengumpulan Zakat (UPZ) Kelurahan Kepenuhan Tengah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau [Skripsi]*. Universitas Islam Riau.
- Imanuddin, I. (2024). Strategi Pengelolaan Zakat, Infak, Shadaqah, Wakaf (Ziswaf) Oleh Baitulmaal Munzalan Indonesia (Bmi) Di Samarinda. *At-Tawazun, Jurnal Ekonomi Syariah*. <https://doi.org/10.55799/tawazun.v12i01.186>
- Khotimah, U. (2022). *Strategi Penghimpunan Zakat Melalui Telemarketing Pada Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas) Inisiatif Zakat Indonesia Kantor Perwakilan Riau*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Laela, L. I. (2021). *Strategi Fundraising dalam Upaya Meningkatkan Kepercayaan Muzaki pada Lazisnu Banyumas [Skripsi]*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Laisbuke, R. (2025). *Strategi Penghimpunan dana Zakat Profesi di BAZNAS Kota Tangerang Selatan [Skripsi]*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Maharani, S. (2024). *Optimalisasi Strategi Fundraising Dompot Dhuafa Republika dalam Meningkatkan Partisipasi Donatur Pada Program Wakaf Sumur (Studi Kasus: Mall Pesona Square Depok) [Skripsi]*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Maiyondra, Y., & Eriend, D. (2025). Strategi Komunikasi Pada Sub bidang Pengelolaan Informasi Komunikasi Publik (PIKP) Di Dinas Komunikasi Dan Informatika Dalam Penyebaran Informasi Kepada Masyarakat Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*. <https://doi.org/10.62379/jiksp.v3i1.2500>
- Maqfiroh, C. W. (2025). Upaya dan Kontribusi Strategis Bank Syariah Indonesia Dalam Penghimpunan Zakat di Indonesia. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 7(2), 176–188.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications India Pvt Ltd.
- Muflikhah, D. A. N. (2025). *Optimalisasi Penyaluran Dana Zakat Dalam Bidang Pendidikan Melalui Program Cirebon Cerdas di Baznas Kota Cirebon [Skripsi]*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Mukhlis, S., Sh, M., Nasution, M. S. A., & Harahap, I. (2025). *Pemberdayaan Zakat Produktif Berbasis Komunitas: Model, Strategi, Dan Transformasi Tata Kelola Zakat*. Pt. Atha Publishing Globalindo.
- Munawar, Z. Al. (2025). *Efektifitas Baznas Dalam Mengelola Dana Zakat Pada Baznas Parepare [Skripsi]*. IAIN Parepare.
- Nasution, L. F., & Syahbudi, M. (2022). Analisis Strategi Fundraising Terhadap Peningkatan Pengelolaan ZIS Pada Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat Cabang



- Medan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 70–80.
- Priante, A., Ehrenhard, M., Van Den Broek, T., Need, A., & Hiemstra, D. (2021). "Mo" Together or Alone? Investigating the Role of Fundraisers' Networks in Online Peer-to-Peer Fundraising. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 51, 986–1009. <https://doi.org/10.1177/08997640211057456>
- Putri, J. A. A. (2025). Strategi *Fundraising* dalam Meningkatkan Perolehan Dana Zakat, Infaq, dan Sedekah di Laznas Baitulmaal Muamalat Jawa Timur. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 4947–4953.
- Putri, N. M. (2025). *Analisis Peningkatan Dana Zakat, Infak dan Sedekah Melalui Digital Fundraising Berdasarkan Pendekatan Total Quality Management Studi di Inisiatif Zakat Indonesia [Skripsi]*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rozi, A. F., Nurwakhidah, A., & Faroqi, I. (2026). Digitalisasi Pengelolaan Zakat, Efisiensi dan Kepatuhan Muzaki di Indonesia. *Jihbiz: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 10(1), 53–64.
- Sani, M. A. (2025). *Manajemen ZISWAF Produktif: Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Satrio, Y. D., Mukti, W. R., & Kurniasih, F. (2025). *Digitalisasi layanan publik: Peran Dinas Komunikasi dan Informatika dalam Membangun Citra Pemerintah*. Purwokerto: CV Lutfi Gilang.
- Siregar, A. G. (2025). *Strategi penghimpunan dan pendistribusian KOIN NU di Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah Nahdlatul Ulama Kota Padangsidimpuan [Skripsi]*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Sundari. (2025). *Pengaruh Strategi Penghimpunan Dana, Media Promosi, dan Transparansi Keuangan Terhadap Keberhasilan Penggalangan Dana di LAZIZMU Kantor Layanan Kedungtuban [Skripsi]*. STIE Cendekia Bojonegoro.
- Ulum, A. S. (2025). *Manajemen Strategi Fundraising Lembaga Amil Zakat Dalam Meningkatkan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah (Studi Komparatif Baznas, dan Laz di Purwokerto, Banyumas) [Skripsi]*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).

